

PERLAWANAN EMPAT TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *GARIS PEREMPUAN* KARYA SANIE B. KUNCORO TERHADAP KONSTRUKSI SEKSUALITAS DAN SUBJEKTIVITAS PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKI

*(The Opposition of Four Women in Novel *Garis Perempuan* by Sanie B. Kuncoro toward Sexuality Construction and Women Subjectivity in Patriarchy Culture)*

Ery Agus Kurnianto

Balai Bahasa Jawa Tengah

Jalan Elang Raya No. 1 Mangunharjo, Tembalang, Semarang 50272

Telepon 024-76744357 Faksimile 024-76744358

Pos-el: retnohendras@gmail.com

Diterima: 21 April 2017; Direvisi: 17 November 2017; Disetujui: 17 November 2017

Abstract

The struggle of four women, Ranting, Gendhing, Tawangsri, and Zhang Mey is interesting to be analyzed, particularly by using feminist point of view which has duty to speak out the struggle of women and encourage the women to become themselves. The primary data of this research is “Garis Perempuan”, a novel by Sanie B. Kuncoro. Descriptive-qualitative method is used to analyze the data by using radical feminist approach. Based on the discussion result, it can be concluded that the four women have a hard and brave character to take all risks and to become themselves. At first, they were subordinated by men. However, they eventually became brave and strong to be dominant. In the end of the story, the life chosen by those four women in the novel points out that sexual construction and women subjectivity in dominating patriarchy culture can be broken by women superiority of their body and beauty.

Keywords: *opposition; sexual and subjectivity construction; women; patriarchy culture*

Abstrak

Perjuangan empat tokoh perempuan, Ranting, Gendhing, Tawangsri, dan Zhang Mey, menjadi dirinya sendiri menarik untuk dikaji dengan menggunakan sudut pandang feminis yang memang memiliki tugas menyuarakan perjuangan kaum perempuan. Data primer penelitian ini adalah novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro. Metode deskriptif-kualitatif digunakan untuk menganalisis data melalui pendekatan atau acuan teori feminis radikal. Berdasarkan hasil pembahasan, disimpulkan bahwa keempat tokoh perempuan yang dikaji memiliki karakter yang keras dan berani mengambil seluruh risiko untuk menjadi dirinya sendiri. Awalnya mereka menyanggah karakter perempuan tersubordinasi oleh kaum laki-laki. Namun, di tengah perjalanan hidup mereka pada akhirnya memiliki keberanian dan kekuatan untuk mendominasi atas dirinya sendiri. Pilihan hidup yang dipilih oleh keempat tokoh perempuan dalam novel ini di akhir cerita menyiratkan konstruksi seksualitas dan subyektifitas perempuan dalam dominasi kultur patriarki dapat terpatahkan oleh superioritas perempuan atas kepemilikan tubuh dan kecantikannya.

Kata Kunci: perlawanan; konstruksi seksual dan subjektivitas; perempuan; budaya patriarki

PENDAHULUAN

Millet (1970: 26) menyatakan bahwa maskulinitas meneguhkan peran pada laki-laki yang meliputi ambisi, penghargaan, dan kepentingan. Sedangkan feminitas meneguhkan perempuan dengan pelayanan ‘domestik’ (berhubungan dengan ranah privat seseorang, pada umumnya menyangkut seksualitas) dan pengasuhan anak. Melalui feminitas dimunculkan stereotip sifat-sifat pasif sehingga menjadikan perempuan subordinat terhadap laki-laki. Sebaliknya, maskulinitas membentuk karakter laki-laki dengan sifat-sifat yang aktif sehingga menjadikan laki-laki sebagai ordinar terhadap perempuan.

Karakterisasi yang muncul mengakibatkan ketimpangan gender. Peran sosial yang didapatkan antara laki-laki dan perempuan juga berbeda. Laki-laki memiliki posisi yang lebih transendental jika dibandingkan dengan perempuan. Oleh karena itu, laki-laki selalu diprioritaskan sebagai seorang pemimpin. Karakterisasi yang dimiliki oleh perempuan mengakibatkan perempuan memiliki stereotip sebagai sosok lemah dan diposisikan sebagai *the other* yang inferior terhadap posisi laki-laki. Jung (dalam Handayani 2008: 164) menyatakan bahwa laki-laki dan wanita pada dasarnya tidak memiliki perbedaan psikologis yang amat nyata. Perbedaan hanya muncul karena pengaruh budaya dan kepercayaan masyarakat. Jung melihat kebudayaan, terutama kebudayaan Eropa yang patriarkal, menekankan perlunya perbedaan laki-laki dan perempuan.

Konstruksi budaya patriarki memosisikan perempuan sebagai *liyan*. Dalam sistem sosial, budaya, dan keagamaan patriarki muncul sebagai bentuk kepercayaan atau ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibandingkan perempuan, perempuan harus dikuasai dan dianggap sebagai harta milik laki-laki (Retnowulandari, 2010: 17). Bahkan, dalam masalah tubuh dan seksualitas pun perempuan tidak pernah memilikinya secara independen. Konstruksi budaya patriarki selalu mengintervensi kepemilikan tubuh

dan kecantikan perempuan dengan beberapa standar yang ditentukan untuk menempatkan perempuan sebagai sosok yang cantik dan menjadi sosok perempuan yang baik dan benar. Perempuan tidak dapat berlaku bebas terhadap kecantikan tubuh dan seksualitasnya. Penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki, seperti hubungan seksual adalah bentuk dasar penindasan terhadap kaum perempuan Jaggar (dalam Fakih, 2013: 85). Oleh sebab itu, feminisme mempermasalahkan tubuh dan hak-hak reproduksi kaum perempuan (termasuk lesbian) dalam upayanya memperjuangkan kesetaraan gender dalam masyarakat. Keyakinan *religious* yang dianut masyarakat juga memiliki peran yang sangat signifikan terhadap konstruksi patriarki seksualitas kaum perempuan. Seorang perempuan yang telah berada di posisi seorang istri harus selalu tunduk dan menuruti seksualitas suaminya kapan pun sang suami menginginkannya. Keyakinan yang tertanam dalam diri kaum perempuan adalah menolak keinginan sang suami berarti dia telah melakukan suatu dosa. Hal ini semakin membuat perempuan menjadi *liyan* dalam urusan seks, kecuali anggapan bahwa seks adalah sebuah bentuk kewajiban untuk menyenangkan laki-laki, dalam hal ini adalah suaminya, dengan memenuhi kebutuhan seksnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Jaggar (dalam Arivia, 2003: 100—101), menjelaskan bahwa ketertindasan yang mendasar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Bahwa perempuan secara historis merupakan kelompok yang tertindas.
2. Bahwa ketertindasan perempuan sangat meluas di hampir seluruh masyarakat mana pun
3. Bahwa ketertindasan perempuan merupakan yang paling dalam dan bentuk ketertindasan yang paling sulit untuk dihapus dan tidak dapat dihilangkan dengan perubahan-perubahan sosial seperti penghapusan kelas masyarakat tertentu
4. Bahwa penindasan terhadap perempuan menyebabkan kesengsaraan yang amat

sangat terhadap korbannya, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif, walaupun kesengsaraan tersebut tidak tampak karena adanya ketertutupan, baik yang dilakukan oleh pihak penindas maupun yang tertindas

5. Bahwa penindasan terhadap perempuan pada dasarnya memberikan model konseptual untuk mengerti bentuk-bentuk lain penindasan.

Fenomena sosial tersebut melahirkan suatu gerakan dari kaum perempuan untuk melakukan resistensi terhadap konstruksi budaya yang ada. Gerakan tersebut bernama feminisme. Gerakan perempuan tersebut hadir untuk menunjukkan kepada dunia eksistensi perempuan yang selama ini terpresi oleh konstruksi budaya patriarki. Hal yang dilakukan oleh gerakan ini adalah mendekonstruksi stereotip tentang perempuan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Djajanegara (2000: 16) mengatakan bahwa inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan tersebut mencakup berbagai cara. Berkaitan dengan hal tersebut, Jamhari (2003: 1—4) menyatakan bahwa gerakan feminis memiliki tujuan mengadvokasi dan membebaskan perempuan dari domestifikasi, subordinasi, dan diskriminasi yang selama ini membelenggu ruang gerak perempuan.

Tidak dapat dinafikan jika persoalan seksualitas masih menjadi hal yang dianggap tabu untuk dibicarakan secara gamblang. Namun, melalui karya sastra persoalan seksualitas dapat lebih diekspresikan. *Novel Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro mengisahkan tentang empat tokoh perempuan yang masih terjebak dalam budaya patriarki, tetapi keempat perempuan tersebut berusaha untuk melakukan resistensi terhadap budaya yang memosisikannya menjadi *liyan*. Empat anak perempuan yang menjadi tokoh utama dalam novel tersebut bernama Ranting, Gending, Tawangsri, dan Zhang Mey. Setiap hari mereka

bertemu, berkumpul, dan melakukan berbagai permainan. Dari sekian permainan yang mereka lakukan, permainan masak-masakan adalah permainan yang menjadi permainan paling favorit sehingga sering mereka lakukan.

Empat tokoh perempuan tersebut masing-masing memiliki latar belakang sosial, karakter, dan sudut pandang yang berbeda dalam menyikapi suatu problematika kehidupan. Ranting adalah sosok perempuan yang dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga miskin. Bapakny meninggal dunia pada saat dia masih kecil. Masa kecilnya ia habiskan untuk membantu ibunya menyiapkan bahan membuat *karag*, bahkan menjual *karag*. Ibunya terkena penyakit kanker yang harus segera dioperasi. Ranting tidak memiliki uang yang cukup untuk biaya berobat ibunya. Karena itulah ia merelakan dijadikan istri ketiga oleh Basudewa.

Gending adalah kawan sepermainan Ranting. Nasibnya tidak berbeda jauh dengan Ranting. Hanya saja orang tua Gending masih utuh. Bapakny seorang tukang becak dan ibunya buruh cuci. Setelah tamat SMA Gending bekerja di salon milik majikan ibunya. Di salon inilah ia berkenalan dengan laki-laki bernama Indragiri yang pada akhirnya menyeretnya dalam bentuk sebuah ikatan hubungan tanpa status. Gending harus menjual keperawanannya kepada Indragiri untuk membebaskan ibunya dari belenggu rentenir.

Perempuan yang ketiga adalah Tawangsri. Tawangsri lahir dan dibesarkan dalam keluarga yang memiliki status sosial dan tingkat ekonomi yang lebih bagus. Tawangsri berhasil melanjutkan pendidikannya di universitas. Orang tuanya bercerai pada saat ia masih kecil. Ia dibesarkan oleh ibunya yang memiliki usaha di bidang konveksi, yaitu batik. Tawangsri merelakan keperawanannya pada seseorang yang menjadi pilihannya tanpa ada ikatan pernikahan.

Perempuan yang terakhir atau yang keempat adalah Zhang Mey. Ia adalah seorang gadis Cina yang dibesarkan dalam keluarga yang masih memegang erat tradisi atau budaya Cina. Zhang Mey memutuskan untuk memberikan

keperawannya kepada orang yang menjadi pilihannya tanpa diintervensi oleh pihak lain.

Karakteristik empat tokoh yang melakukan resistensi terhadap kemapanan budaya patriarki mengenai keperawanan, menjadi poin tersendiri yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji novel ini. Melalui empat tokoh perempuan yang ditampilkan, pembaca akan memahami dan mengerti bagaimana suara hati perempuan berkaitan dengan keperawanan yang dalam konstruksi budaya patriarki. Resistensi dilakukan perempuan terhadap konstruksi patriarki yang menyatakan keperawanan merupakan kekayaan yang paling berharga bagi seorang perempuan yang kelak hanya dipersembahkan kepada suami dalam ikatan tradisi yang bernama pernikahan. Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana resistensi yang dilakukan oleh empat tokoh perempuan dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro? Tujuan tulisan ini adalah mendeskripsikan resistensi yang dilakukan oleh empat tokoh perempuan dan memberikan interpretasi dari sudut pandang feminis. Dalam penelitian ini resistensi gerakan feminisme yang diteliti lebih difokuskan pada resistensi gerakan feminisme radikal.

KERANGKA TEORI

Menurut Jones (2009: 125) gerakan feminisme memiliki tujuan untuk memperjuangkan dan menunjukkan penilaian tentang suatu fenomena sosial tentang sosok perempuan dalam menempuh kehidupan mereka. Selain itu, gerakan feminisme juga memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan kepada kaum perempuan untuk merekonstruksi dunia perempuan dan menawarkan kepada perempuan prospek kebebasan di masa depan.

Feminisme radikal memiliki pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki (sistem yang berpusat pada laki-laki). Feminisme radikal berupaya menghancurkan sistem patriarki, yang fokusnya terkait fungsi biologis tubuh perempuan (Jackson, R., 2005: 335). Senada

dengan hal tersebut, Fakih (2013: 84—85) menyatakan feminis radikal memiliki pendapat bahwa penyebab utama munculnya penindasan terhadap kaum perempuan adalah munculnya sistem budaya patriarki yang dibentuk dan dikuatkan oleh kaum laki-laki. Menurut feminis radikal perbedaan antara tujuan personal dan politik, serta unsur-unsur seksual atau biologis tidak pernah ada dalam hubungan sosial ataupun personal antara laki-laki dan perempuan. Dalam melakukan analisis tentang penyebab penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki, mereka menganggapnya berakar pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya.

Arivia (2003: 103) menyatakan bahwa menurut pandangan kaum feminis radikal, hal pertama yang menjadi objek kekerasan pada kaum perempuan adalah kepemilikan tubuh perempuan. Kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan dalam hal tersebut begitu melekat dalam budaya patriarki. Sehingga kekerasan yang dialami oleh perempuan, dalam hal ini adalah tubuh dan seksualitas, menjadi sesuatu yang wajar dan dianggap sebagai sesuatu yang tidak bermasalah jika kekerasan tersebut dilakukan. Akibatnya perempuan tidak pernah memiliki tubuhnya secara penuh. Perempuan menjadi *liyan*. Konstruksi budaya patriarki memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pegolahan tubuh yang dimiliki oleh kaum perempuan.

Lebih lanjut Arivia (2003: 105) menyatakan bahwa selain tubuh, masalah seksualitas juga menjadi sasaran kekerasan. Feminisme radikal memiliki asumsi bahwa konstruksi budaya yang menempatkan laki-laki sebagai superior memungkinkan laki-laki untuk melakukan penindasan di bidang seksualitas terhadap kaum perempuan. Selain penindasan, kekuasaan yang dimiliki juga membuat laki-laki untuk mengontrol tubuh perempuan sesuai dengan konstruksi sosial yang sudah dibentuknya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hal yang harus dilakukan adalah melakukan pembacaan dan pemahaman terhadap empat tokoh perempuan agar penulis memiliki landasan untuk mengidentifikasi bentuk resistensi yang dilakukan oleh empat tokoh perempuan.

Novel *Garis Perempuan* dijadikan sebagai data primer dalam penelitian ini. Novel tersebut diterbitkan oleh penerbit Pustaka Populer dengan jumlah halaman 373. Data sekunder penelitian ini berupa dokumen tertulis yang berupa sejumlah teks, baik yang membahas novel *Garis Perempuan* maupun tulisan lain yang dianggap berkaitan dengan penelitian.

PEMBAHASAN

Sekilas tentang Empat Tokoh Perempuan dalam Novel *Garis Perempuan* Karya Sanie B. Kuncoro

Novel *Garis Perempuan* memiliki empat tokoh perempuan. Keempat tokoh perempuan ditampilkan oleh pengarang sebagai sosok yang memiliki karakter dan jalan pemikiran yang berbeda. Mereka memiliki sudut pandang tersendiri mengenai keperawanan. Tokoh Ranting rela menerima laki-laki tua dan rela menjadi istri ketiga untuk menyelamatkan ibunya dari penyakit kanker ganas yang bersarang di perut. Resistensi dilakukan oleh Ranting untuk menjadi dirinya sendiri. Resistensi dilakukan dengan cara memosisikan dirinya sebagai istri dan pelacur bagi suaminya.

Tokoh kedua adalah Gending. Gending harus menjual keperawanannya seharga seratus juta kepada Indragiri. Semua dilakukannya untuk menyelamatkan orang tuanya dari jeratan hutang seorang rentenir. Resistensi dilakukan oleh Gending pada saat pelaksanaan eksekusi kontrak seksual. Di tengah jalan Gending membatalkan kontrak tersebut.

Tokoh yang ketiga adalah Tawangstri. Cinta telah menempatkannya kepada posisi untuk memberi secara ikhlas tanpa ada tendensi

apapun. Ia rela memberikan keperawanannya kepada orang yang disukainya karena keperawanan adalah miliknya secara utuh.

Tokoh yang keempat adalah Zhang Mey. Ia juga memiliki pemikiran bahwa keperawanannya adalah miliknya, bukan milik orang tua ataupun tradisi yang ada di keluarganya. Oleh karena itu, ia lebih rela menyerahkan keperawanannya kepada laki-laki pilihannya, meskipun tanpa ada ikatan perkawinan, daripada ia harus menyerahkannya kepada suami yang menjadi pilihan keluarganya. Hal tersebut dilakukannya sebagai sebuah bentuk resistensi terhadap tradisi yang ada di keluarganya, yang berlaku bagi etnisnya.

Problematisasi hidup yang harus dijalani oleh keempat tokoh perempuan dalam novel ini adalah representasi dari persoalan hidup yang dihadapi oleh seluruh perempuan. Haruskah perempuan mengomersilkan keperawanan karena situasi dan kondisi yang membelenggu mereka sehingga perempuan terkungkung dalam ketidakberdayaan yang pada akhirnya hanya menjadi objek bagi laki-laki? Ataukah keperawanan yang didogmakan oleh adat dan budaya sebagai harta yang paling berharga sehingga harus benar-benar dijaga dan dipersembahkan kepada laki-laki yang telah menjadi suaminya? Atau perempuan memiliki kebebasan untuk memberikannya kepada laki-laki siapa saja yang menjadi pilihannya tanpa harus terikat oleh adat dan budaya?

Keempat tokoh perempuan tersebut berusaha untuk memiliki tubuh dan seksualitasnya secara utuh tanpa adanya intervensi dari konstruksi budaya patriarki. Oleh karena itu, keempat tokoh perempuan ini melakukan resistensi terhadap konstruksi budaya yang ada dengan cara menyerahkan keperawanannya kepada laki-laki dengan cara yang mereka pilih.

Resistensi Tokoh Perempuan terhadap Konstruksi Patriarki

Novel *Garis Perempuan* mengangkat latar belakang budaya Jawa. Menurut Endraswara

dalam Arvianti (2011: 103), pada kebudayaan Jawa kaum laki-laki Jawa dianggap terhormat, terpuji, selalu berada di depan, menjadi penguasa rumah tangga, memiliki tanggung jawab yang lebih dibanding perempuan, dan sebagai pribadi yang aktif. Sebaliknya, perempuan selalu berada pada posisi bawah, hanya mengurus masalah domestik, hanya menjadi pendamping suami, dan pribadi yang pasif. Konstruksi tersebut menstereotipkan bahwa seorang perempuan harus, yaitu *wedi*, *gemi*, dan *gemati* jika ingin dikatakan sebagai seorang perempuan yang baik dan benar. *Wedi* yang memiliki arti takut. Dalam hal ini, seorang perempuan atau seorang istri tidak boleh membantah atau menyangkal pembicaraan suami. Seorang istri harus menurut dan tidak boleh menolak perintah suami. Melakukan apa yang diperintahkan suami secara ikhlas lahir dan batin. Hal tersebut disebabkan adanya konsep memberi dan diberi. *Gemi* memiliki arti hemat. Seorang istri harus pandai-pandai mengatur dan memelihara pemberian suami. Istri tidak boleh boros, banyak bicara, dan harus mampu menjaga setiap rahasia rumah tangganya. *Gemati* memiliki arti setia. Seorang istri harus mencintai suami dan selalu menyediakan apa yang diinginkan oleh suami (Arvianti, 2011: 105). Tiga hal tersebut merupakan wujud nyata kekuasaan laki-laki terhadap perempuan yang dikonstruksi sedemikian rupa. Konstruksi tersebut hidup tertanam, berkembang, dan diwariskan secara turun-temurun dan dianggap sebagai sebuah bentuk kodrat seorang perempuan. Konstruksi tersebut masih berlaku sampai sekarang dan terepresentasi dalam novel *Garis Perempuan*.

Ranting

Tokoh Ranting digambarkan sebagai perempuan Jawa yang tidak berpendidikan tinggi. Ia hanya mampu menempuh sekolahnya sampai kelas 2 SMA. Akan tetapi, ia mewarisi keahlian ibunya sebagai sosok yang mahir membuat kerupuk *karak*. Ranting adalah korban dari sistem patriarki. Pengabdianya kepada orang tuanya membuat dia harus mengabdikan diri kepada Basudewo sebagai istri ketiga.

Kemiskinan membuatnya tidak memiliki daya atau kekuatan untuk melawan kehendak Basudewo.

Pengabdian Ranting terhadap orang tuanya dapat diinterpretasikan dari namanya, yaitu Ranting, nama Ranting memiliki makna dahan yang patah tak berdaya dari pohon penumbuhnya, lalu mengering sia-sia. Kesia-siaan itu akan menjadi sesuatu yang setia jika dipersembahkan melalui sebuah ketulusan. Ketulusan Ranting menyelamatkan ibunya dari kematian membuat dia harus rela untuk menjadi istri ketiga dari sosok laki-laki yang sepantasnya menjadi bapaknya. Ranting harus merelakan kecantikan tubuh dan seksualitasnya kepada seseorang yang tidak menjadi pilihannya. Ranting tidak mampu untuk melakukan sebuah penolakan karena itu sebuah konsekuensi dari pilihan yang ia tetapkan. Hal tersebut adalah sebuah pengabdian yang tulus yang dimiliki oleh tokoh ini kepada orang tuanya.

Perlawanan tokoh Ranting terhadap kemapanan konstruksi budaya patriarki terlihat pada saat ia memandang perkawinan bukan sebagai sesuatu yang sakral. Pelayanannya kepada Basudewo bukan berlandaskan pada ketulusan atau keikhlasan untuk mengabdikan diri kepada laki-laki. Pelayanannya kepada sang suami berlandaskan kepada materi. Kewajiban seorang istri untuk melayani suami dianggapnya sebagai suatu bentuk pelayanan jasa yang layak untuk mendapatkan kompensasi. Oleh karena itu, ia mematok harga Rp. 250.000 setiap kali ia melayani nafsu birahi suaminya. Ranting memosisikan dirinya sebagai istri sekaligus pelacur bagi Basudewo. Sebagai istri karena mereka telah terikat dengan perkawinan. Sebagai pelacur karena Ranting mematok harga dua ratus lima puluh ribu setiap kali Basudewo menyenggamainya. Hal tersebut dilakukan karena Ranting ingin melepaskan diri dari belenggu patriarki, dalam hal ini terepresentasi melalui tokoh Basudewo. Ranting ingin mengembalikan biaya rumah sakit ibunya yang telah dikeluarkan oleh Basudewo dengan perhitungan setelah seratus kali dia melayani

Basudewo, maka biaya dokter yang dikeluarkan oleh Basudewo akan dianggap lunas.

“Akan kuhitung setiap kali dia datang dan melakukannya. Akan kucatat tanggal kedatangannya, sebagai bukti dan data pendukung pada akhir perhitungan nanti.” (Kuncoro, 2009: 99).

Aturan permainan yang ditetapkan oleh Ranting adalah sebuah bentuk upaya untuk melepaskan diri dari transaksi seksual yang menimpa dirinya akibat kemiskinan yang membelenggu tokoh ini. Hal tersebut merupakan suatu usaha untuk menguatkan dan mengokohkan jiwanya dalam mengembalikan harga dirinya sebagai sosok perempuan. Dapat diinterpretasikan bahwa Ranting ingin kembali menjadi dirinya sendiri, bukan menjadi *liyan*.

Apa yang dilakukan oleh Ranting menunjukkan bahwa perempuan sebenarnya memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri. Meskipun apa yang dipilih oleh Ranting adalah sesuatu yang jauh dari kata normal, namun hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada dikotomi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Meskipun mitos tersebut masih mengakar sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Melalui tokoh Basudewo, pengarang ingin menggugurkan mitos tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Basudewo berikut ini.

“Bahwa selama ini kau merasa kuperkosa. Tindakan pemerkosaan bisa dituntut dengan UU Kekerasan dalam Rumah Tangga, entah pasal berapa. Aku melakukannya 99 kali, berulang-ulang. Jadi, hukuman apa yang akan divoniskan kepadaku? Tapi, kau menanggungnya sendirian, tanpa punya kemampuan untuk menuntutku karena kau terjebak dalam ikatan perkawinan denganku, pemerkosamu. Itu yang tak akan terbayar olehku, berapa pun harta yang kuberikan kepadamu sebagai penukarnya.” (Kuncoro, 2009: 117).

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa tidak ada lagi pihak yang mendominasi dan pihak yang didominasi. Tidak ada lagi hubungan kekuasaan yang vertikal antara laki-laki dengan

perempuan. Apa yang dilakukan oleh Basudewo adalah sebuah representasi runtuhnya konstruksi patriarki. Prasangka gender yang cenderung menomorduakan kaum perempuan runtuh dengan pengakuan yang dilakukan oleh tokoh Basudewo. Dalam hal ini kedudukan dan derajat perempuan sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki.

Gendhing

Gendhing adalah teman sepermainan Ranting. Mereka bersahabat dari kecil hingga dewasa. Gendhing merupakan tokoh protagonis yang merepresentasikan perempuan Jawa dari golongan bawah. Dalam budaya patriarki, perempuan yang baik adalah perempuan yang mampu menyerahkan keperawanannya kepada suaminya dalam sebuah ikatan konstruksi budaya yang bernama pernikahan. Setelah menikah seorang perempuan harus mengabdikan diri sepenuhnya untuk melayani suami. Oleh karena itulah, penindasan terhadap perempuan berawal dari dominasi atas seksualitas perempuan dalam ranah privat. Dalam hal ini, perempuan tidak pernah memiliki tubuh dan seksualitasnya secara independen. Perempuan tidak menjadi dirinya sendiri. Perempuan selalu berperilaku dan bertindak sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh konstruksi patriarki. Hal semacam inilah yang didekonstruksi oleh tokoh Gendhing dengan melakukan perlawanan konstruksi patriarki untuk mendapatkan kembali tubuh dan kecantikannya secara independen.

Pada awalnya tokoh Gendhing menyerah terhadap dominasi kekuasaan konstruksi patriarki yang menempatkannya di posisi subordinat. Dia harus mengikuti semua permainan Indragiri dengan menjalin suatu hubungan tanpa adanya status. Tokoh Gendhing menyadari bahwa dia memiliki daya tarik sesuai di mata Indragiri. Oleh karena itu, dia berniat untuk menjual keperawanannya kepada Indragiri pada saat orang tuanya terjatuh hutang dengan seorang rentenir. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Aku tidak akan menjadikan diriku sebagai perempuan lain bagi seorang laki-laki, dengan atau tidak berdasarkan perkawinan yang sah. Yang kulakukan ini adalah transaksi. Cukup satu kali kulakukan, dia ambil perawanku, kuterima uangnya, lalu selesai.”

“Berapa rupiah dia akan membayarmu?”

“Sedang kuhitung, yang pasti bukan jumlah yang sedikit.”

“Sungguh dia mampu membayarnya?”

“Pasti, dia pengusaha” (Kuncoro, 2009: 196).

...

“Justru karena itu aku menginginkanmu.”

“Tapi, padamu yang kuperlukan adalah uangmu. Maka, akan kuberikan apa yang kau mau. Perawanku. Dan, itu bukan sesuatu yang gratis, bahkan tidak murah.”

“Berapa?”

“Seratus juta, bayar di muka dan kau harus menggunakan pengaman karena aku tidak mau menerima cairanmu!” (Kuncoro, 2009: 204).

Kalimat *Aku tidak akan menjadikan diriku sebagai perempuan lain bagi seorang laki-laki, dengan atau tidak berdasarkan perkawinan yang sah*. Bentuk sebuah perlawanan terhadap tatanan konstruksi patriarki. Gendhing tetap ingin menjadi dirinya sendiri meskipun ia terikat perkawinan atau tidak. Gendhing tidak ingin menempati posisi yang lemah. Gendhing ingin keluar dari dominasi dan hegemoni budaya patriarki yang menindas kaum perempuan. Apa yang dilakukan Gendhing adalah sebuah perlawanan terhadap konstruksi yang menempatkan perempuan menjadi “korban” abadi dalam sistem kehidupan masyarakat yang mengalami ketimpangan struktural.

“*Seratus juta, bayar di muka dan kau harus menggunakan pengaman karena aku tidak mau menerima cairanmu!*” Kalimat tersebut merepresentasikan bentuk sebuah perlawanan perempuan terhadap dominasi kuasa laki-laki. Tidak selamanya perempuan menjadi korban dan selalu menuruti kehendak laki-laki. Perempuan memiliki kuasa penuh atas tubuh dan seksualitasnya sehingga perempuan akan mampu menolak apa yang tidak diinginkannya. Perempuan akan menjadi dirinya sendiri ketika

perempuan menyadari bahwa perempuan memiliki potensi yang dapat dijadikan sebagai nilai jual dalam suatu proses tawar-menawar. Dalam hal ini, perempuan bukan lagi menjadi objek, melainkan menjadi sebuah subjek dalam suatu peristiwa.

Penolakan Gendhing terhadap Indragiri sebagai bentuk perlawanannya terhadap dominasi kekuasaan patriarki. Ketidakberdayaan Indragiri menghadapi ketegasan Gendhing merupakan representasi runtuhnya kekuatan konstruksi patriarki dan munculnya kekuatan kaum perempuan untuk keluar dari belenggu konstruksi budaya tersebut. Hal tersebut sejalan dengan gerakan feminis bahwa perempuan memiliki harganya sendiri yang tak dapat disandingkan dengan materi. Perempuan memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri sehingga dia dapat melakukan apapun yang diinginkan tanpa ada interferensi dari dominasi kekuasaan laki-laki. Dengan demikian, konstruksi budaya patriarki tidak lagi menempatkan perempuan pada posisi kelas kedua (*the second human being*) dalam tatanan kehidupan. Perempuan tidak menjadi “korban” abadi dalam sistem kehidupan masyarakat yang mengalami ketimpangan struktural. Kekuatan dan ketegasan Gendhing dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Aku hanya tergoda imajinasi palsu yang kau tawarkan. Tapi, aku belum kalah, tetap kumiliki diriku dengan utuh. Tak akan aku menyerah pada jamahanmu atau takdir. Kalaupun aku harus tetap miskin, akan tetap kujaga nilai diriku sebagai yang utama (Kuncoro, 2009: 210).

Tawangsri

Tawangsri memiliki cara pandang tentang sosok perempuan yang memiliki kuasa atas tubuhnya. Oleh karena itu, ia merasa bahwa keperawanan yang ada dalam dirinya adalah mutlak milik dia bukan milik orang lain. Hal tersebut menyebabkan tokoh ini memiliki peran atas apa yang dimilikinya. Laki-laki mana yang akan mengambil keperawanannya adalah pilihannya. Meskipun laki-laki tersebut tidak terikat perkawinan dengannya dan ia

menghendaki, ia akan memberikannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Akan kupergunakan hak pilihku untuk menentukan siapa laki-laki pertamaku. Sama seperti seorang laki-laki memilih perempuan pertamanya. Tidak ada keharusan bagiku untuk tetap menjadi perawan demi sebuah pernikahan. Menjadi tetap perawan atau tidak adalah suatu pilihan dan aku hanya akan melakukannya dengan seseorang yang kuinginkan, dengan atau tanpa pernikahan.” (Kuncoro, 2009: 274).

Sebuah bentuk perlawanan terhadap konstruksi budaya patriarki yang menyatakan bahwa perempuan yang baik adalah perempuan yang menyerahkan keperawanannya kepada suami setelah terikat dengan ikatan perkawinan. Sebuah bentuk penilaian laki-laki kepada perempuan yang didasarkan pada sudut pandang laki-laki. Perempuan tidak dipandang sebagai suatu keutuhan, baik jiwa maupun raga. Perempuan hanya dilihat dari segi fisiknya saja. Jika masih perawan berarti perempuan itu adalah perempuan baik, jika sudah tidak perawan, berarti perempuan itu bukanlah perempuan yang tidak baik. Hal semacam ini adalah sebuah penindasan terhadap kaum perempuan. Kebaikan keseluruhan dalam diri perempuan hanya dinilai dari setetes darah keperawanan yang dipersembahkan kepada suami setelah ikatan perkawinan. Bagi Tawangstri itu merupakan sebuah bentuk dominasi kekuasaan laki-laki atas tubuh perempuan. Oleh karena itu, Tawangstri melakukan perlawanan terhadap konstruksi tersebut dengan cara mempersembahkan keperawanannya bukan sebagai sebuah bentuk pengabdian dan penyerahan diri kepada laki-laki, tetapi keperawanan akan diberikan kepada laki-laki yang dipilih dan disukainya tanpa harus ada ikatan perkawinan. Sebuah representasi bahwa perempuan memiliki kekuasaan penuh atas tubuh dan seksualitasnya sehingga tidak ada lagi interferensi dari kekuasaan laki-laki untuk mengatur dan menentukan langkah perempuan. Perlawanan yang dilakukan oleh Tawangstri menunjukkan bahwa perempuan

dapat menjadi dirinya sendiri. Perempuan bukan lagi menjadi *liyan* karena pada dasarnya tidak ada perbedaan secara psikologis antara laki-laki dan perempuan. Konstruksi budayalah yang pada akhirnya mendikotomi peran mereka dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan domestik mereka.

Zhang Mey

Zhang Mey lahir dan dibesarkan oleh budaya Tionghoa yang menjadikan perempuan sebagai *liyan*, yang tunduk dan diatur sedemikian rupa oleh tatanan budaya mereka. Termasuk di dalamnya adalah masalah keperawanan. Perempuan dianugerahi oleh yang Mahakuasa selaput *hymen* yang begitu tipis dan sebagai penanda kesucian diri perempuan. Oleh karena itu, perempuan memiliki kewajiban agar mampu menjaganya baik-baik sehingga akan menjadi suatu persembahan yang sangat berarti bagi laki-laki yang memang berhak untuk mendapatkannya setelah dilegalkan dengan sebuah konstruksi budaya berlabel pernikahan. Kutipan tersebut menunjukkan hal tersebut.

“Hanya satu kali kau menjadi perawan, harus kau jaga yang satu itu dengan sungguh sampai saatnya tiba (Kuncoro, 2009: 296).

Saat kau menikah nanti, ibu mertuamu akan menyiapkan sapatangan putih untuk menampung darah perawanmu. Harus bisa kau buktikan bahwa itu darah pertamamu.” (Kuncoro, 2009: 296).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Zhang Mey dibelenggu dan dikelilingi oleh sebuah konstruksi budaya yang menjaga tatanan patriarki. Sebuah konstruksi budaya yang dibentuk oleh kaum laki-laki yang memiliki sebuah bentuk tatanan tradisional meski di satu sisi tatanan tersebut harus menempatkan perempuan di posisi inferior dan sangat rendah. Masalah keperawanan menempatkan perempuan dalam posisi yang terpresisi. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam kehidupan masyarakat, darah keperawanan menjadi nilai mutlak yang tidak bisa ditawar lagi untuk mengukur kesucian seorang perempuan. Oleh karena itu, perempuan

harus mampu menjaga keperawanannya seperti halnya dia menjaga harkat dan martabatnya sebagai seorang perempuan.

Perlawanan yang dilakukan Zhang Mey untuk mendobrak dan melemahkan konstruksi budaya tersebut adalah dengan menguasai tubuh dan seksualitasnya secara utuh. Zhang Mey memilih untuk menjadi dirinya sendiri secara utuh dan melakukan hal yang telah menjadi keputusannya. Pada saat Zhang Mey dihadapkan antara kekasih dan konstruksi budaya, Zhang Mey lebih memilih untuk memberikannya kepada sang kekasih dan mengabaikan ajaran-ajaran tatanan adat keluarga yang berkaitan dengan keperawanan. Dia memiliki pemikiran bahwa keperawanan adalah miliknya, melekat pada dirinya sejak dia dilahirkan, maka terserah dia akan diserahkan kepada siapa pun yang menjadi pilihannya.

Empat tokoh perempuan dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro banyak menampilkan nada-nada sinis terhadap konstruksi budaya patriarki, terutama yang berkaitan dengan kepemilikan tubuh perempuan. Persoalan-persoalan yang disuarakan oleh keempat tokoh perempuan tersebut adalah persoalan yang kerap muncul dalam kehidupan masyarakat dan selalu diabaikan oleh masyarakat konstruksi budaya patriarki.

Keperawanan seolah-olah sebuah harga mati untuk mengukur kebaikan akhlak seorang perempuan. Perempuan tidak memiliki seutuhnya bagian tubuhnya tersebut. Virginitas milik komunitas sosial konstruksi kaum patriarki sehingga penggunaannya pun harus sesuai dengan aturan komunitas sosial tersebut. Ranting, Gending, Tawangstri, dan Zhang Mey adalah representasi kaum perempuan yang memiliki hak penuh atas tubuh mereka. Mereka melakukan resistensi terhadap lingkungan patriarki yang ada di sekitar mereka untuk mendapatkan dan menentukan apa yang telah mereka tetapkan dalam sebuah pilihan atas kemauan dan kesadaran mereka sendiri meskipun dalam lingkungan sosial mereka tidak

ada pilihan yang bebas dari nilai konstruksi budaya kaum patriarki.

Empat tokoh perempuan tersebut menyuarakan kaum yang selama ini terpinggirkan dan terepresi oleh konstruksi patriarki. Empat tokoh perempuan yang dimunculkan oleh Sanie B. Kuncoro merupakan representasi perempuan yang berusaha untuk menaikkan derajat kaum perempuan dengan cara melepaskan semua atribut, stereotip yang dilekatkan oleh konstruksi patriarki. Selain itu, Ranting, Gending, Tawangstri, dan Zhang Mey menunjukkan eksistensi kaum perempuan dengan cara memutuskan semua hal sesuai dengan keinginan sendiri karena eksistensi perempuan terletak pada perempuan itu sendiri. Eksistensi perempuan tidak terletak di tangan laki-laki.

PENUTUP

Konstruksi yang dibentuk oleh kaum patriarki tentang norma-norma dan klasifikasi tentang tubuh dan kecantikan perempuan menyebabkan perempuan tidak pernah memiliki tubuh dan kecantikannya secara utuh. Perempuan tidak pernah menjadi dirinya sendiri hanya karena pemenuhan konstruksi dan pemaknaan tubuh yang dibentuk dan ditentukan oleh laki-laki. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa wacana tentang tubuh perempuan tidak dapat lepas dari konstruksi budaya patriarki yang memberikan kuasa kepada laki-laki untuk memberikan pengakuan atas feminitas dalam diri perempuan.

Novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro meresistensi konstruksi patriarki atas seksualitas dan subjektivitas perempuan melalui kehadiran tokoh perempuan yang menginternalisasi dan mendeskonstruksi konstruksi patriarki terhadap seksualitas atau subjektivitas perempuan sebagai bagian dari proses menjadi diri atau subjek sebagaimana diri itu ingin dibangun oleh tokoh-tokoh tersebut. Perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro menunjukkan bahwa sebenarnya perempuan dapat keluar dari

konstruksi patriarki dengan memanfaatkan secara maksimal kelebihan tubuh, seksualitas, dan keberaniannya. Dengan kelebihan tersebut perempuan mampu untuk melakukan negosiasi sebagai sebuah bentuk perlawanan terhadap konstruksi patriarki.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis. (2003) *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Arvianti, Indah. (2011) "Pengungkapan Ideologi Patriarki pada Teks Tatawicara Pernikahan dalam Budaya Jawa". *Jurnal Majalah Ilmiah Informatika* Vol 2. Nomor 2.
- Djajanegara, Soenarjati. (2000), *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Fakih, Mansour. (2013), *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, Christina S. & Ardhian Novianto. (2008), *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Jackson, R., & Sorensen, G. (2005), *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. (D. Suryadipura, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamhari. (2003), *Citra Perempuan dalam Islam Pandangan ORMAS Keagamaan*. Jakarta: Gramedia.
- Jones, Pip. (2009), *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kuncoro, Sanie B. (2009), *Garis Perempuan*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Millet, Kate. (1970), *Sexual Politics*. New York: Doubleday.
- Retnowulandari, Wahyuni. (2010) "Budaya Hukum Patriarki Versus Feminis: Dalam Penegakan Hukum di Persidangan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan". *Jurnal Hukum* Vol 8 No 3.